

Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Berkisah

Siti Zubaedah

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Email: betyzubaedah@gmail.com

Abstrak

Bahasa merupakan alat sosialisasi untuk merespon orang lain. Kemampuan bahasa anak usia dini, harus menjadi perhatian penting bagi para orang tua, khususnya juga para penggiat pendidikan anak usia dini. Tulisan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini melalui berkisah/dongeng. Seorang anak mengekspresikan bahasa dengan berbagai cara. Menyimak dan membaca merupakan keterampilan bahasa reseptif, karena pada proses ini bahasa didapatkan melalui proses simbol visual dan juga verbal. Berbicara dan menulis merupakan kemampuan bahasa eksresif. Hal ini merupakan proses pemindahan arti yang melibatkan simbol visual dan juga verbal yang didapatkan lalu diekspresikan oleh anak. Ini menunjukkan bahwa anak sedang menyusun dan mengonsepan arti dari suatu bahasa. Dongeng yang dapat menarik perhatian anak akan dengan mudah diserap oleh sensor memori untuk kemudian diteruskan ke memori jangka pendek dan akhirnya ke dalam memori jangka panjang. Seperti penggunaan media ketika mendongeng dapat membuat anak tertarik untuk memperhatikan pendongeng ketika bercerita, karena terdapat benda-benda menarik perhatian anak dengan bentuk dan warna yang membuat anak tertarik untuk memperhatikan pendongeng.

Key Words: *Pengembangan Bahasa, Anak Usia Dini, Berkisah.*

Pendahuluan

Pentingnya mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal dalam menghadapi tantangan globalisasi agar dapat menghadapi tantangan tersebut. Mempersiapkan Sumber Daya Manusia harus dari jauh-jauh hari, sejak dalam pendidikan usia dini.

Perhatian terhadap pendidikan anak usia dini harus terpadu dan menyeluruh. Artinya bahwa pendidikan anak usia dini tidak hanya pada lingkup keluarga, namun juga lingkungan masyarakat ikut terlibat dalam perkembangan pendidikan anak usia dini. Kaitannya dengan perhatian pendidikan anak usia dini, perkembangan pendidikan anak usia dini yang paling awal adalah perkembangan bahasa anak usia dini. Karena anak-anak usia dini akan mengikuti pola bahasa yang diajarkan oleh orang-orang yang berinteraksi dengannya.

Pentingnya pengembangan bahasa anak usia dini juga akan berpengaruh terhadap sikap moral dari anak tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Ardini berkesimpulan bahwa, (1) perkembangan moral anak-anak usia 7-8 tahun yang diberikan kisah fantasi modern lebih tinggi dari perkembangan moral yang diberikan cerita rakyat tradisional, (2) terdapat interaksi antara dongeng dengan kemampuan komunikasi melalui perkembangan moral anak-anak usia 7-8

tahun, (3) perkembangan moral anak-anak usia 7-8 tahun yang memiliki komunikasi yang lebih tinggi dan kisah fantasi yang diberikan modern lebih tinggi dibandingkan kelompok anak yang diberi cerita rakyat tradisional.

Kemampuan bahasa anak usia dini, harus menjadi perhatian penting bagi para orang tua, khususnya juga para penggiat pendidikan anak usia dini. Sehingga anak-anak yang masih dalam kategori usia dini, bisa mengembangkan kemampuan bahasanya dengan baik. Permasalahan yang terjadi pada anak usia dini adalah kurangnya minat dalam membaca. Sehingga pengembangan bahasa anak dengan melakukan strategi pembelajaran dengan berkisah, bisa menjadi pengembangan bahasa anak-anak usia dini.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui, (1) meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui metode berkisah, (2) Kemampuan berbahasa anak sebelum metode berkisah, (3) kemampuan berbahasa anak setelah menggunakan metode berkisah.

Tinjauan Pustaka

Pengertian Bahasa dan Komunikasi

Bahasa dijadikan sebagai simbol untuk berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini meliputi daya cipta dan aturan yang berlaku. Daya cipta digunakan untuk menciptakan berbagai pola kalimat yang memiliki makna dengan menggunakan kata-kata dan aturan yang terbatas. Dengan kata lain, bahasa merupakan usaha kreatif yang tidak akan berhenti dilakukan oleh manusia.

Fungsi bahasa adalah sebagai komunikasi yang dilakukan oleh dua individu atau lebih dalam mengekspresikan ide, pengalaman, bahkan perasaannya. Menurut Badudu (1989), bahasa adalah alat penghubung antar anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang mengungkapkan pikiran, keinginan, dan perasaannya. Bahasa merupakan lambang bunyi yang digunakan oleh masyarakat dalam upayanya untuk saling bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Bromley (1992) mengartikan bahasa sebagai sebuah simbol yang memiliki keteraturan untuk menyampaikan ide maupun sebuah informasi yang terdiri atas simbol visual maupun juga simbol verbal. Simbol-simbol visual dapat dilihat, ditulis, dan dibaca. Adapun simbol verbal dituangkan dalam bentuk ucapan dan didengarkan.

Menurut Llyod (1990). Komunikasi tidak dibatasi hanya dengan bahasa verbal. Beberapa ahli mengungkapkan bahwa beberapa orang bersama dalam satu tempat, pasti terjadi komunikasi sekalipun mereka tidak berbicara, namun komunikasi tersebut diungkapkan melalui bahasa lain, seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, atau suara-suara nonlinguistik. Komunikasi merupakan istilah yang umum, lebih khususnya yaitu bahasa. Komunikasi diwujudkan dalam bentuk suara, simbol, dan bahasa tubuh. Sedangkan bahasa adalah sebuah sistem simbol yang teratur untuk mengartikulasikan arti tersebut. Oleh karena itu, bahasa suatu modifikasi komunikasi yang mencakup simbol khusus yang bisa dipahami dan digunakan oleh sekelompok tertentu dalam mengutarakan informasi dan gagasannya.

Aspek Bahasa

Anak usia dini mampu mempelajari dan memperoleh bahasa secara alamiah dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Bahasa merupakan alat sosialisasi untuk merespon orang lain. Menurut Bromley (1992) ada empat aspek bahasa yang meliputi, membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Kemampuan berbahasa berbeda dengan kemampuan berbicara. Bahasa adalah sistem yang rumit dan bersifat semantik, sedangkan berbicara adalah ungkapan dari kata-kata. Bahasa ada yang bisa diterima dan dimengerti juga ada yang dinyatakan.

Seorang anak mengekspresikan bahasa dengan berbagai cara. Menyimak dan membaca merupakan keterampilan bahasa reseptif, karena pada proses ini bahasa didapatkan melalui proses simbol visual dan juga verbal. Ketika seorang anak ikut menyimak dan membaca, mereka memahaminya berdasarkan pemahaman mereka sendiri. Oleh karena itu, membaca dan menyimak merupakan proses dalam memahami akan pengetahuan itu sendiri. Sedangkan berbicara dan menulis merupakan kemampuan bahasa ekspresif. Hal ini merupakan proses pemindahan arti yang melibatkan simbol visual dan juga verbal yang didapatkan lalu diekspresikan oleh anak. Ini menunjukkan bahwa anak sedang menyusun dan mengonsepsikan arti dari suatu bahasa.

Membaca, menulis, berbicara, dan menyimak merupakan proses kognitif. Menurut Dhiene dan Fridani, ada beberapa perbedaan pada keempat aspek bahasa tersebut, yaitu:

1. Seorang anak bisa mengekspresikan bahasa yang dia terima dengan caranya yang unik. Hal tersebut terlihat dari intonasi suara dan kosa kata yang digunakannya.
2. Penerimaan dan pengekspresian bahasa terjadi dengan kecepatan yang berbeda. Menulis membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan menyimak, berbicara, dan membaca.
3. Membaca dan menulis melibatkan tinta yang bisa dilihat kembali, diperbaiki, dan direfleksikan dalam waktu yang lama dibandingkan dengan berbicara. Menyimak dan berbicara hanya memiliki efek sementara, kecuali pembicaraan tersebut direkam untuk dapat dipergunakan kembali. Oleh karena itu, pemahaman bahasa ekspresif melalui menyimak memiliki perberbedaan dengan pemahaman bahasa tertulis melalui membaca.
4. Aspek bahasa memiliki perberbedaan dalam kandungan makna dan fungsinya. Bahasa ketika digunakan dalam diskusi secara verbal sering memiliki perbedaan dengan bahasa yang digunakan dalam bahasa tulisan. Pilihan kosa kata yang dipakai saat berbicara akanlah berbeda dengan yang dipakai ketika menulis. Ekspresi wajah, gestur tubuh, dan intonasi suara saat berbicara dapat mengubah makna bahasa yang disampaikan. Bahasa tertulis bersifat lebih permanen dibanding bahasa lisan, sehingga bahasa tulis lebih bersifat formal. Dalam berbicara sering kali muncul gagasan baru di tengah kalimat yang belum terselesaikan sehingga bahasa yang diucapkan merupakan kalimat yang begitu panjang.

Fungsi Bahasa Bagi Anak

1. Bahasa sebagai Fungsi Instrumental

Pada awal kehidupan seorang anak, belajar menggunakan bahasa dipakai dalam memahami tentang air, makanan, mainan tertentu, atau popok kering. Anak kecil segera belajar kata-kata yang berhubungan dengan pemenuhan keinginan dan kebutuhan primer. Pencapaian keinginan terpenuhi dengan menggunakan kata-kata. Misalnya, anak yang haus akan mengatakan "mi-mi" agar lebih cepat menerima air daripada anak yang hanya menangis karena dia haus. Ketika seorang anak menerima minum setelah mengatakan "mi-mi", hal ini akan memperkuat pembelajaran dan penggunaan kata air.

Pada bayi walaupun belum berbahasa (pralinguistik), ia mampu mengungkapkan keinginannya melalui tangisan. Bayi adalah makhluk yang luar biasa dalam mengungkap keinginan-keinginannya. Tidak ada satu tangispun dengan nada yang sama dalam mengungkapkan keinginan maupun perasaan. Untuk bayi, tangisan adalah alat (instrumental) untuk mengungkapkan keinginan dan perasaannya. Bagi kanak-kanak/*toddler* dan anak prasekolah juga demikian dalam menyatakan keinginan dan perasaannya dengan bahasa. Bahasa memudahkan orang lain untuk mengerti kita.

2. Bahasa sebagai Fungsi Regulator

Dalam hal ini bahasa berfungsi sebagai pengawas, pengendali, atau pengatur peristiwa; atau berfungsi untuk mengendalikan serta mengatur orang lain. Pada fungsi regulator anak belajar menggunakan bahasa karena ada pengaruh dari lingkungan dan kontrol perilaku dari orang dewasa di sekitar mereka. Anak kecil mengatakan "ciluk ba" akan mendapatkan respon dari orang dewasa. Orang dewasa dan anak sangat menikmati dari kata tersebut dan hal itu merupakan perubahan yang dihasilkan dalam perilaku. Anak mendapat ide berbicara karena mendengar percakapan orang di sekitarnya. Bahasa yang didengar anak mengubah perilaku anak ketika ia belajar untuk berbicara. Anak yang melakukan kesalahan, agar orang dewasa yakin bahwa ia tidak melakukan kesalahan lagi, ia mencoba menggunakan bahasa yang sesuai untuk mengontrol perilaku dan lingkungan.

3. Bahasa sebagai Fungsi Heuristik

Fungsi ini melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan mempelajari seluk beluk lingkungan-nya. Fungsi heuristik ini mengingatkan pada apa yang secara umum dikenal dengan pertanyaan sebab fungsi ini sering disampaikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban. Secara khusus, anak-anak sering memanfaatkan penggunaan fungsi heuristik ini dengan berbagai pertanyaan "apa", "mengapa", dan "bagaimana" yang tidak putus-putusnya mengenai dunia sekeliling atau alam sekitar mereka.

Pada masa usia dini, sejak bayi sudah mengeksplorasi lingkungannya. Pendidik atau orang dewasa sangat mudah menemukan bahasa sebagai heuristik. Anak usia dini akan banyak bertanya karena keingintahuan dan menjelajahi dunia sekitar sehingga membuat mereka banyak bertanya. Kata-kata yang keluar dari mulutnya "tu pa" (itu apa), "pa ni" (apa ini) atau "tu.." sambil tangannya menunjuk ke arah objek pada saat ia melihat cicak di dinding atau apa saja yang menarik perhatiannya.

Bahasa secara simbolis mengidentifikasi baik berwujud dan tidak berwujud. Memori yang ada akan membuat koneksi dengan informasi yang baru diperoleh. Hal ini juga memungkinkan kita untuk berspekulasi dan menggeneralisasikan tentang masa lalu, sekarang, dan masa depan. Bahasa adalah sistem yang membantu anak mengumpulkan pengetahuan melalui pengalaman dan pembelajaran. Hal ini memungkinkan anak untuk menyimpan dan memilah informasi yang akan digunakan untuk mengeksplorasi dan memecahkan masalah. Ketika anak menulis atau berbicara tentang suatu topik, kita mengklarifikasi ide-ide dan menghasilkan pengetahuan baru.

4. Bahasa sebagai Fungsi Interaksional

Dalam hal ini, bahasa berfungsi menjamin dan memantapkan ketahanan dan keberlangsungan komunikasi serta menjalin interaksi sosial. Bahasa memungkinkan anak untuk membangun dan memelihara hubungan dengan orang-orang di sekitarnya. Anak dapat menetapkan dan mengeksplorasi pikiran, perasaan, dan tindakan dengan orang lain melalui penggunaan bahasa. Anak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan peduli pada kelompoknya sendiri dan berpartisipasi dalam struktur sosial. Bahasa memainkan peran sebagai pusat dalam fungsi sosial yang sukses bagi anak.

5. Bahasa sebagai Fungsi Personal

Fungsi ini memberi kesempatan kepada pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi pribadi, serta reaksi-reaksi yang mendalam. Anak berbagi pendapat dan perasaan dengan cara yang khas dan spesial. Mudah terlihat pada anak-anak yang sering

mengomunikasikan pengetahuan, pemahaman, dan pendapat mereka dengan cara yang unik dan berbeda. Cara-cara yang mencerminkan pengembangan kepribadian individu. Pentingnya pemahaman tentang fungsi-fungsi perkembangan untuk guru anak usia dini dalam memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk pertumbuhan fungsi bahasa. Anak-anak harus dibantu untuk menemukan dan mengeksplorasi kekuatan bahasa di lingkungannya baik di rumah maupun di sekolah. Anak-anak perlu belajar untuk menyusun makna melalui berbicara dan menulis serta memahami makna melalui mendengarkan dan membaca. Anak yang sudah mampu menulis, ia akan tuangkan perasaannya dalam buku harian, menulis puisi atau syair.

6. Bahasa sebagai Fungsi Imajinatif

Dalam hal ini, bahasa berfungsi sebagai pencipta sistem, gagasan, atau kisah yang imajinatif. Fungsi ini biasanya untuk mengisahkan cerita-cerita, dongeng-dongeng, membacakan lelucon atau menuliskan cerpen, novel, dan sebagainya. Melalui bahasa kita bebas menciptakan mimpi-mimpi yang mustahil, sekalipun jika yang kita inginkan memang seperti itu. Dengan bahasa kita mengekspresikan perasaan dalam bentuk puisi yang indah. Pendek kata dengan bahasa kita bebas berimajinasi.

Pada anak usia dini, bahasa sebagai fungsi imajinatif adalah pada saat anak bermain peran atau bermain pura-pura. Anak-anak senang sekali memerankan kejadian atau kondisi yang ada di sekitarnya, misalnya bermain boneka, pasar-pasaran, dokter-dokteran, dan rumah-rumahan.

7. Bahasa sebagai Fungsi Representasi

Dalam hal ini bahasa berfungsi untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan realitas sebenarnya sebagaimana yang dilihat atau dialami orang. Fungsi ini terlihat pada saat anak ingin menyampaikan sesuatu yang ia temukan di halaman sekolah atau menceritakan pengalaman selama hari libur di desa. Hasil kunjungan lapangan dibuat laporan, untuk anak usia dini yang belum mampu menulis ia dapat menyampaikan laporannya dengan bercerita.

Ketujuh (7) fungsi bahasa tidak sekaligus dirasakan dan dimanfaatkan anak sekaligus, tetapi secara bertahap. Waktu bayi, ia membutuhkan fungsi bahasa instrumental, regulasi, dan interaksional. Tiga fungsi bahasa ini disampaikan untuk mendapatkan barang atau jasa yang ia dibutuhkan (instrumental), untuk mempengaruhi perilaku orang-orang paling dekat dengannya (peraturan), untuk mempertahankan ikatan emosional dengan mereka (interaksional), dan seterusnya. Arti bahwa ia dapat mengungkapkan pada tahap ini - jumlah hal berbeda yang dia bisa meminta, misalnya - secara alami sangat terbatas, tetapi ia telah diinternalisasi kenyataan bahwa bahasa melayani tujuan-tujuan ini,

Pada saat ia mencapai usia 18-bulan, anak mampu menggunakan bahasa secara efektif dalam instrumental, peraturan, fungsi intraksional dan pribadi, serta mulai menggunakannya untuk bermain pura-pura (yang imajinatif 'fungsi'), dan juga heuristik, untuk tujuan eksplorasi lingkungan. Dengan bertambahnya usia semua fungsi bahasa dapat digunakan dengan sempurna.

Kemampuan Berbahasa dengan Berkisah

Menurut Huck, Hepler, dan Hickman, dongeng adalah segala bentuk narasi baik itu tertulis atau oral, yang sudah ada dari tahun ke tahun. "*all forms of narrative, written, or oral, which have come to be handed down through the years*" (1987). Jadi, dongeng adalah segala bentuk cerita-cerita yang sejak dulu sudah ada dan diceritakan secara turun-temurun.

Menurut Priyono (2006:9) dongeng adalah cerita khayalan atau cerita yang mengada-ada serta tidak masuk akal dan dapat ditarik manfaatnya. Jadi, cerita yang terdapat di dalam dongeng adalah cerita khayalan yang terkadang di luar akal sehat. Seperti, cerita *Timun Mas* ketika menebar biji buah timun yang seketika berubah menjadi hutan lebat. Walaupun cerita dongeng tidak masuk akal tetapi cerita dalam dongeng memiliki informasi yang dapat ditarik manfaatnya. Seperti, pesan moral agar menghormati dan menyayangi orang tua pada kisah *Malin Kundang* atau cerita *Roro Jograng* yang berkisah tentang asal mula berdirinya Candi Prambanan.

Menurut Carr Lemon dan Cannadine (2010) dongeng adalah cerita sejarah yang berisi pengalaman tentang kejadian masa lampau (*past human events*) dan merupakan salah satu sumber sejarah berupa tradisi lisan. Menurut Sawyer dan Comer (1996) dongeng pada umumnya adalah "*The common man's fairy tale. They are unadorned stories. Folk tales common plots where good overcomes evil and justice served*".

Menurutnya, dongeng merupakan cerita biasa yang mengisahkan tentang cerita peri. Dongeng adalah cerita yang tidak indah. Dongeng mengisahkan tentang kebaikan yang akan selalu menang melawan kejahatan. Cerita ini secara turun-temurun disampaikan sejak dulu dan merupakan kebudayaan. Dongeng berisi tentang masyarakat, sejarah, fenomena alami serta harapan untuk perubahan.

Menurut Einon (2006) dongeng adalah cerita yang berisi kisah-kisah menakutkan, seperti ibu tiri yang jahat, anak-anak yang dipanggang dalam oven, dan serigala yang buas. Meski demikian cerita-cerita tersebut disukai anak-anak karena memberikan kesempatan kepada anak untuk berimajinasi dengan meng-gambarkan peristiwa-peristiwa tersebut ke dalam khayalan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah cerita khayal baik itu dalam bentuk tertulis maupun oral yang sudah ada sejak dulu. Dongeng disampaikan secara turun-temurun. Cerita dalam dongeng berkisah tentang kebaikan melawan kejahatan. Kisah dalam dongeng biasanya menceritakan tentang masyarakat, sejarah, fenomena alami dan perjuangan terhadap harapan untuk sebuah perubahan. Menurut Ralibi (2008) cara mendongeng dibedakan menjadi dua, yaitu 1) mendongeng tanpa alat peraga, 2) Mendongeng dengan alat peraga. Mendongeng dengan alat adalah dongeng yang dilakukan dengan menggunakan berbagai alat peraga atau properti sebagai penunjang cerita seperti, buku cerita, boneka tangan, dan lain sebagainya. Sedangkan mendongeng tanpa alat tidak menggunakan alat peraga dan pendongeng hanya mengandalkan ekspresi, mimik wajah, intonasi serta suara-suara yang ditirukan pendongeng mengikuti suara aslinya.

Dongeng yang dapat menarik perhatian anak akan dengan mudah diserap oleh sensor memori untuk kemudian diteruskan ke memori jangka pendek dan akhirnya ke dalam memori jangka panjang. Seperti penggunaan media ketika mendongeng dapat membuat anak tertarik untuk memperhatikan pendongeng ketika bercerita, karena terdapat benda-benda menarik perhatian anak dengan bentuk dan warna yang membuat anak tertarik untuk memperhatikan pendongeng. Pendongeng yang mendongeng tanpa menggunakan media terkadang sulit menguasai pendengar dongeng karena terkadang kurang menarik perhatian anak untuk tetap mendengarkan cerita (Al- Qudsy, dkk, 2007).

Menurut Al Qudsy dan Nurhidayah (2010) terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan saat mendongeng diantaranya, yaitu : (1) Cerita harus sesuai dengan tahapan perkembangan anak, (2) Mengandung unsur nilai-nilai pendidikan dan hiburan, (3) usahakan selalu tercipta suasana gembira saat mendongeng, (4) Bahasa harus sederhana, sesuai tingkat pengetahuan anak, (5) Pendongeng menghayati benar isi cerita yang dibawakan dan meresapi seluruh bagian dari cerita yang didongengkan, (6) Selalu mengamati perkembangan reaksi emosi pada diri anak tetap mempertahankan kesan menyenangkan, (7) Kata-kata yang diucapkan harus jelas tidak seperti bergumam, (8) Melibatkan anak-anak secara aktif dalam cerita yang didongengkan, (9) Pendongeng berusaha menjaga kerahasiaan jalan cerita agar anak tetap terpusat pada tiap adegan, (10) Durasi dongeng disesuaikan dengan situasi dan kemampuan anak dalam mendengarkan dongeng.

Menurut Al-Qudsy, Nurhidayah, dan Nur'ain (2007) dongeng memiliki beberapa manfaat, diantaranya : (1) dapat mengembangkan daya imajinasi anak, (2) dapat meningkatkan kemampuan berbahasa bagi anak usia dini, (3) sebagai penumbuh dan pengembang nilai-nilai moral dalam diri anak, (4) Pembentuk karakter positif dalam diri anak, (5) sebagai penghibur dan penyembuh luka trauma psikologis bagi anak, (6) meningkatkan konsentrasi anak, (7) merangsang rasa ingin tahu anak, (8) penumbuh dan mengembangkan minat baca pada anak, (9) merekatkan dan menghangatkan hubungan antara orang tua dan anak.

Klasifikasi Dongeng

Berdasarkan pengertian tentang dongeng sebelumnya, menurut Huck, Hepler, dan Hickman (1987) dongeng berkembang seiring dengan perubahan zaman. Huck dan kawan-kawan membaginya menjadi dongeng tradisional (*traditional folk tale*) dan dongeng fantasi modern (*Modern Fantasy*).

Dongeng tradisional adalah cerita yang disebar dari mulut ke mulut turun-temurun dari satu generasi ke generasi sebelumnya dan tidak jelas pengarangnya (*anonymus*). Cerita dalam dongeng tradisional bersumber dari cerita yang dialami oleh leluhur atau cerita-cerita yang tertulis dalam kitab-kitab suci. Sedangkan dongeng fantasi modern merupakan kompilasi (*compiled*) dari berbagai dongeng tradisional dan memiliki pengarang yang jelas. Cerita dalam dongeng fantasi modern merupakan cerita yang bersumber dari imajinasi pengarang dan sesuai dengan keadaan pada saat cerita tersebut dibuat, sehingga memiliki alur cerita yang dapat menarik minat penikmat dongeng terutama anak-anak, karena disesuaikan pada saat cerita tersebut ditulis sehingga alur cerita lebih *fresh*. Dongeng fantasi modern disampaikan dengan lebih atraktif kepada pendengar. Pendongeng mengajak pendengar terlibat dalam cerita dengan melakukan komunikasi dan interaksi dengan pendengar. Pelopor dongeng fantasi modern adalah Hans Christian Andersen. Beberapa dongeng karangan Andersen, yaitu *Thumbellina* dan *The Ugly Duckling* (1987).

Menurut Priyono (2006) berdasarkan jenis cerita dongeng diklasifikasikan ke dalam lima macam : (1) legenda, (2) fabel, (3) *sahibul* hikayat, (4) *mite*, (5) cerita rakyat. Legenda adalah dongeng yang berkisah tentang asal mula terjadinya suatu tempat, tradisi, dan lain sebagainya. Sebagai contoh, legenda berdirinya Candi Prambanan. Fabel adalah cerita tentang binatang dengan sisipan pesan moral. Sebagai contoh, kisah Lumba Lumba dan Hiu Mulut Lebar. *Sahibul* Hikayat adalah cerita tentang tokoh dengan tujuan untuk meneladani tokoh yang diceritakan dalam dongeng tersebut, sebagai contoh kisah para sahabat nabi. *Mite* adalah cerita yang menjelaskan tentang fenomena sosial yang alami atau takdir manusia dan interaksi manusia dengan supranatural, sebagai contoh dongeng tentang Dewi Sri atau Dewi Padi. Cerita rakyat

adalah cerita yang diceritakan secara turun-temurun dan merupakan sebuah kebudayaan, sebagai contoh kisah *Bawang Merah dan Bawang Putih* (2008).

Menurut Al Qudsy dkk (2010:114- 115) berdasarkan ide cerita dongeng dibagi menjadi enam macam, diantaranya : (1) dongeng tradisional, (2) dongeng *futuristic* atau modern, (3) dongeng pendidikan, (4) dongeng fabel, (5) dongeng sejarah, (6) dongeng terapi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dongeng tradisional adalah dongeng dengan ide yang bersumber dari cerita-cerita rakyat atau asal-usul terjadinya suatu daerah.

Dongeng Futuristik adalah dongeng dengan ide yang bersumber dari imajinasi tentang masa depan. *Dongeng Pendidikan* adalah dongeng dengan ide yang sengaja dibuat untuk merubah perilaku seseorang. *Dongeng Fabel* adalah dongeng dengan sumber ide dari hewan-hewan. *Dongeng Sejarah* adalah dongeng dengan sumber ide yang berasal dari sejarah para tokoh. Terakhir adalah *Dongeng Terapi*, yaitu dongeng dengan sumber ide untuk menangani orang-orang yang mengalami trauma terhadap suatu peristiwa (2010).

Dongeng yang disampaikan harus sesuai dengan usia anak, karena setiap anak memiliki perbedaan tahapan perkembangan di tiap tahapan usia (2008). Dongeng yang sesuai untuk anak usia 7-8 tahun atau anak Kelas II Sekolah Dasar adalah dongeng-dongeng seperti legenda, cerita rakyat, cerita binatang, fiksi, cerita ilmu pengetahuan, cerita yang berhubungan dengan hobi-hobi dan minat, serta cerita-cerita petualangan. Isi cerita hendaknya berisi tentang contoh-contoh kategori yang beragam termasuk perbedaan budaya, gender, dan etnis. Tema yang terkandung dalam cerita hendaknya mengandung nilai-nilai penting dan para tokohnya haruslah memiliki karakter yang kuat (2008).

Mengajar melalui Storytelling atau mendongeng dalam konteks pengajaran di Indonesia bukanlah strategi pengajaran yang baru dan asing bagi para pendidik, khususnya guru SD. Mendongeng, salah satu tradisi atau budaya lisan ini sudah lama berlangsung secara turun temurun. Namun sayangnya, di zaman serba global ini, tradisi mendongeng secara perlahan mulai ditinggalkan dan tergantikan oleh tradisi menonton TV, main *games*, atau permainan lainnya yang lebih mengasyikkan. Terlepas dari kelebihan dan kelemahan metode mendongeng, baik mendongeng ataupun menonton, bisa dikatakan mengandung tradisi lisan yang menunjukkan bahwa pada dasarnya manusia memang senang bercerita dan mendengarkan cerita (*story*).

Manfaat dan popularitas metode *story telling* ini dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar dalam semua tingkatan siswa, khususnya untuk siswa usia dini (SD). Salah satu manfaat yang bisa diperoleh dalam pengajaran bahasa adalah karena kisah yang diceritakan menyediakan konteks yang bermakna ketika bahasa tersebut digunakan. Berbeda dengan pengajaran *grammar* ataupun kosa kata (*vocabulary*) yang biasa diajarkan secara terpisah dari konteksnya, melalui *story telling*, *grammar* dan kosa kata bisa dipelajari secara menyeluruh dan natural.

Kelebihan lain dari metode mendongeng ini adalah *low cost* (murah) karena pengajaran melalui *storytelling* tidak memerlukan peralatan yang mahal dan canggih yang terkadang sulit diperolehnya. Guru bisa menjadi media yang multifungsi dengan memanfaatkan gerak tubuh dan mimik untuk membantu siswa memahami isi cerita tersebut.

Cameron (2001) mengatakan bahwa *storytelling* merupakan kegiatan lisan yang dirancang bukan hanya untuk didengarkan tetapi juga untuk terlibat di dalamnya. Kontak mata yang intensif dengan siswa dan dialog yang terjadi antara guru-siswa merupakan aset unik dalam *storytelling* karena perilaku demikian merupakan perilaku nyata dan alami dalam berkomunikasi, dalam hal ini antara guru sebagai pendongeng dan siswa sebagai pendengar. Efeknya akan sangat berbeda apabila siswa hanya mendengarkan kaset karena hal tersebut

memposisikan 4 ISSN 1412-565 X Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis *Storytelling*: Sebuah Terobosan dalam upaya Meningkatkan (Sri Setyarini) siswa sebagai pihak yang 'mencuri dengar' (*eavesdropper*) dan tidak terlibat di dalamnya (Morgan & Rinvolutri, 1983).

Daftar Pustaka

- Ardini, PP. 2012. *Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun*. Jurnal Pendidikan Anak, 1 (1). 44-58.
- Bromley, K.D. (1992). *Language Arts: Exploring Connections* (2nd ed). Boston: Allyn and Bacon.
- Cameron, L. 2001. *Teaching Languages to Young Learners*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dhieni, N dan Fridani L. Hakikat Perkembangan Bahasa Anak. Modul 1: Paud4, 106.
- Lloyd, P. (1990). *Children communication*. Massachusetts: Cambridge.
- Setyarini, S. Pengembangan Model Bahasa

